

Larangan Memaksakan Diri Berhaji Tanpa Kemampuan

Ibadah Haji adalah salah satu rukun Islam yang memiliki syarat penting, yaitu *istitha'ah*—kemampuan secara fisik, mental, dan finansial. Namun dalam semangat menjalankan perintah agama, tak jarang sebagian orang justru memaksakan diri untuk berhaji meskipun belum memiliki kesiapan yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang tidak baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam, memaksakan diri untuk berhaji tanpa kemampuan yang sah secara syar'i justru dapat menyalahi prinsip hikmah dari ibadah itu sendiri. Artikel ini membahas larangan dan adab penting dalam menunaikan Haji, berdasarkan hadits, kisah sahabat, hikmah, dan doa yang menenangkan jiwa.

1. Hadits Tentang Syarat *Istitha'ah* (Mampu) dalam Kewajiban Haji

Haji menjadi kewajiban hanya bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

“...Mengerjakan Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

(QS. Ali 'Imran: 97)

Dalam tafsirnya, para ulama menjelaskan bahwa “sanggup” (*istitha'ah*) mencakup kemampuan fisik, mental, keamanan perjalanan, serta kemampuan finansial yang mencukupi biaya perjalanan dan kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

“Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang bisa mengantarnya ke Baitullah, namun ia tidak berhaji, maka tidak ada halangan baginya jika mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani.”

(HR. Tirmidzi, hasan)

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mampu tetapi menunda tanpa alasan syar'i berada dalam posisi yang tercela. Sebaliknya, orang yang belum mampu tidak diwajibkan untuk memaksakan diri.

2. Kisah Sahabat yang Menunda Haji karena Belum Mampu

Salah satu contoh sahabat yang berhati-hati dalam menjalankan ibadah adalah Abu Dzar al-Ghifari. Beliau dikenal sebagai sosok zuhud dan miskin, namun sangat semangat dalam beribadah. Meskipun sangat ingin berhaji, ia tidak melakukannya hingga benar-benar memiliki bekal yang cukup dan tidak meninggalkan keluarga dalam kesusahan.

Demikian pula dengan beberapa tabi'in seperti Hasan al-Bashri, yang selalu menasihati murid-muridnya agar tidak memaksakan diri berhaji jika belum memenuhi

istitha'ah. Mereka mengajarkan bahwa keberkahan Haji justru datang dari kesiapan yang matang, bukan dari keterpaksaan atau gengsi.

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa para pendahulu kita sangat menghormati ketentuan syariat dan tidak menjadikan ibadah sebagai beban, tetapi sebagai ibadah yang dijalani dengan ketenangan hati.

3. Hikmah Menunggu Waktu Terbaik untuk Haji Sesuai Kemampuan

Menunda Haji karena belum mampu bukan berarti menolak ibadah, melainkan menjalankan syariat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Ada beberapa hikmah besar di balik kesabaran menunggu waktu terbaik untuk berhaji:

1. Menghindari risiko membahayakan diri dan keluarga. Memaksakan diri bisa menyebabkan beban utang, stres, bahkan konflik rumah tangga.
2. Menghindari Haji yang tidak khushyuk. Jika seseorang masih diliputi kecemasan finansial atau fisik, maka kekhusyukan ibadah bisa terganggu.
3. Memberi waktu untuk persiapan mental dan spiritual. Haji bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga latihan jiwa. Waktu penantian bisa dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu manasik dan memperkuat amal.
4. Membuka pintu keikhlasan. Dengan bersabar menanti, seseorang diajarkan untuk bergantung pada Allah sepenuhnya, bukan pada dirinya. Menjalani ibadah Haji di saat yang tepat menjadikan perjalanan tersebut lebih bermakna dan penuh keberkahan.

4. Doa Memohon Kelapangan Rezeki dan Kesempatan Haji yang Layak

Dalam penantian menuju Baitullah, perbanyaklah berdoa kepada Allah agar diberikan kemampuan yang sah menurut syariat:

“Allahumma urzuqni hajj al-bayt al-haram, warzuqni istitha'atan bihi ya Arhamar Rahimin.”

(Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku rezeki untuk berhaji ke Baitullah dan jadikan aku termasuk orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya, wahai Dzat Yang Maha Penyayang.)

Doa lain yang bisa diamalkan:

“Allahumma in kana al-hajj khairan li fid dini wa dunya, fa yassirhu li bi qudratika, wa barik li fihi.”

(Ya Allah, jika Haji adalah yang terbaik bagiku dalam agama dan dunianaku, maka mudahkanlah dengan kuasa-Mu dan berkahilah bagiku.)

Doa yang ikhlas adalah bagian penting dalam ikhtiar menunaikan ibadah besar seperti Haji.

5. Adab Bersabar dalam Menanti Waktu Haji yang Tepat

Islam sangat memuliakan kesabaran dalam menjalani takdir, termasuk dalam hal belum mampu berhaji. Berikut beberapa adab yang perlu dijaga:

1. Tidak mengeluh atas ketetapan Allah. Bersyukurlah atas setiap rezeki dan tetap

yakin bahwa waktu terbaik akan datang.

2. Hindari merasa iri atau minder terhadap orang yang sudah berhaji. Ketahuilah bahwa setiap orang punya jalan ibadah masing-masing.
3. Tetap semangat dalam ibadah lain. Meski belum mampu Haji, maksimalkan amalan harian seperti sedekah, shalat, puasa, dan ilmu.
4. Menjaga niat. Jangan berhaji hanya karena ingin status sosial atau gengsi semata.
5. Mendoakan orang lain yang akan berhaji. Ini adalah bentuk kasih sayang dan doa itu bisa kembali kepada diri kita.

Sikap sabar dan ikhlas adalah bagian dari penghambaan yang sejati.

6. Tips Menyiapkan Diri Secara Matang Sebelum Memutuskan Berangkat Haji

Agar Haji dilakukan dengan kesiapan yang penuh, berikut beberapa tips:

1. Evaluasi kondisi finansial secara jujur. Jangan berangkat jika masih meninggalkan utang yang besar atau meninggalkan keluarga dalam kesulitan.
2. Siapkan dana secara bertahap. Gunakan tabungan Haji, investasi syariah, atau program menabung khusus.
3. Perkuat kondisi fisik dan kesehatan. Lakukan pemeriksaan kesehatan dan perbaiki gaya hidup jauh-jauh hari.
4. Dalami ilmu manasik dan adab Haji. Agar pelaksanaan ibadah tidak hanya sah tapi juga khusyuk.
5. Mantapkan niat dan ikhlas. Hindari niat selain karena Allah, agar semua proses bernilai ibadah.

Dengan persiapan yang matang, Haji akan menjadi perjalanan ruhani yang meninggalkan jejak kebaikan seumur hidup.

Penutup

Haji adalah panggilan suci, namun hanya diwajibkan bagi mereka yang benar-benar mampu. Memaksakan diri berhaji tanpa kesiapan bukanlah bentuk ketaatan, melainkan bisa menjadi beban dan bahkan pelanggaran terhadap syariat. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan untuk menunggu waktu yang tepat, memohon kelapangan rezeki, dan bersabar dalam menanti kesempatan tersebut. Dengan niat yang lurus, doa yang terus-menerus, serta persiapan yang bijak, insya Allah kita semua akan mendapatkan panggilan ke Baitullah di waktu terbaik.

Terima kasih telah membaca



Umrah BERSAMAMU

Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com



[Subscribe & Comment](#)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!